

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa bercocok tanam¹ atau Neolitik² merupakan salah satu tingkatan kehidupan prasejarah di Indonesia dan di dunia. Manusia tidak lagi hidup berpindah-pindah melainkan menetap yang membentuk masyarakat perkampungan (Soejono, 1993:167-168). Kebudayaan mulai berkembang ditandai dengan pengenalan berbagai kesenian dan munculnya kegiatan kultus nenek moyang³. Kesenian yang dihasilkan diantaranya adalah seni arca, seni hias, seni ukir, seni anyam, dan membuat benda-benda perhiasan (Soekmono, 1973:49-57). Alat-alat yang dihasilkan semakin beragam dan yang paling berkembang adalah kemahiran membuat alat-alat batu yang telah diupam seperti beliung dan kapak batu, serta pembuatan tembikar (Soekmono, 1973:50-56; Soejono, 1993:170-171).

Tembikar (*pottery*) adalah benda dari tanah liat yang dibakar pada suhu pembakaran 350°C-1000°C. Tembikar memiliki sifat mudah pecah karena bahan dan proses pembuatannya menghasilkan barang yang berdaya tahan terbatas dalam pemakaiannya. Keterbatasan tersebut mengakibatkan tembikar banyak dibuat dan mudah mengalami perubahan dan perkembangan, baik dari segi bentuk maupun ornamentasi. Dari aspek teknologi, tembikar mudah dalam ketersediaan

¹ Pembabakan zaman prasejarah didasarkan atas subsistensi mata pencaharian hidup masyarakat pendukungnya. Di Indonesia konsepsi ini dipelopori oleh R.P Soejono yang menganggap bahwa konsepsi teknologis dianggap kurang sesuai dikarenakan adanya tradisi yang bercampur dengan budaya baru yang menimbulkan kesulitan dalam melakukan klasifikasi artefak (Simanjuntak, 1992:118).

² Penggunaan istilah Neolitik mengacu pada teknologi pembuatan alat-alat batu yang dihasilkan pada zaman prasejarah (Soejono, 1976:4). Neolitik pertama kali dikemukakan oleh John Lubbock pada tahun 1865 dimana pengkerangkaan periode ini didasarkan atas aspek teknologi yang dihasilkan oleh manusia pendukungnya, yaitu teknik baru dalam pembuatan alat-alat batu yang telah diupam. Secara umum masa Neolitik mencakup tiga aspek pokok yaitu, aspek teknologis, aspek ekonomi (berupa pertanian dan peternakan), dan aspek sosial budaya (berupa hidup menetap dan pembentukan masyarakat) (Simanjuntak, 1992:120). Menurut Soekmono (1973:48) masa Neolitik merupakan dasar dari kebudayaan Indonesia yang dibuktikan masih bertahannya tradisi bercocok tanam hingga saat ini.

³ Kegiatan kultus nenek moyang merupakan kegiatan pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang. Pemujaan tersebut direpresentasikan ke dalam bentuk upacara melalui media batu-batu besar yang kemudian melahirkan tradisi megalitik. Tradisi megalitik (*mega* = besar, *lithos* = batu) merupakan kepercayaan yang menganggap akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati, terutama yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman (Soejono, 1993:205).

bahan baku yang dibutuhkan, tanah mudah diperoleh dan dimodifikasi menjadi suatu alat atau benda yang berguna bagi manusia (Soegondho, 2000:3). Sistem pengenalan api juga merupakan salah satu faktor penting yang mendorong terciptanya barang berbahan tanah liat ini.

Di Indonesia gejala-gejala hidup bercocok tanam muncul sekitar 6000 tahun SM (Soejono, 1993:27). Tembikar pertama kali ditemukan di lapisan teratas bukit-bukit kerang di Sumatera yang umumnya hanya berupa pecahan. Pecahan-pecahan tersebut tidak dapat diketahui secara pasti bentuk dan fungsinya, namun terlihat pada permukaan tembikar dihiasi oleh gambar-gambar tertentu (Soekmono, 1973:56). Dilihat dari bentuk dan ukurannya yang bervariasi menunjukkan bahwa tembikar digunakan oleh manusia sebagai wadah yang dipakai untuk mengolah, membawa, dan menyimpan bahan makanan.

Artefak tembikar banyak ditemukan di situs-situs arkeologi di Indonesia mulai dari situs prasejarah, klasik, Islam hingga Kolonial. Rentang waktu yang sangat panjang tersebut menunjukkan bahwa tembikar tidak mudah tergantikan oleh benda lainnya sekalipun benda-benda yang terbuat dari logam (Soejono, 1993:267). Tembikar biasa dipakai manusia untuk kehidupan sehari-hari maupun untuk kegiatan yang bersifat religi⁴. Untuk kegiatan sehari-hari tembikar digunakan sebagai alat untuk memasak (*cooking vessel*), menyajikan, dan menyimpan makanan (*storage vessel*) dengan bentuk yang dipakai seperti periuk, cawan, piring, dan kendi; sedangkan untuk kegiatan religi, tembikar digunakan sebagai bekal kubur (*burial gift*) atau wadah kubur (*burial jar*) yang ditemukan bersama-sama dengan rangka manusia. Umumnya tembikar yang digunakan sebagai bekal atau wadah kubur adalah jenis tempayan (Soegondho, 1999:3; Prasetyo, 2004:80).

Pada masa bercocok tanam tembikar prasejarah yang dihasilkan masih sangat sederhana, dikerjakan hanya dengan menggunakan tangan. Bukti-bukti keberadaan tembikar pada masa tersebut ditemukan di berbagai situs arkeologi di Indonesia seperti di Kendenglembu (Banyuwangi), Kelapa Dua (Bogor), Serpong (Tangerang), Danau Bandung, Paso (Minahasa), Kalumpang dan Minanga

⁴ Religi merupakan salah satu pengungkapan rasa percaya manusia kepada sesuatu hal yang bersifat gaib. Kepercayaan tersebut ditransformasikan dalam bentuk kepercayaan kepada kekuatan alam dan arwah leluhur yang dituangkan pada kesenian dan penguburan (Prasetyo, 2004:185-187)

Sipakko (Sulawesi) (Soejono, 1993:188). Selain itu juga di beberapa tempat lainnya seperti di Gunung Wingko (Yogyakarta) dan sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliwung (Jakarta).

Pada masa selanjutnya yaitu perundagian⁵, pembuatan tembikar mulai ditingkatkan baik dari aspek teknologi maupun aspek sosialnya. Aspek teknologi memperlihatkan bahwa pengerjaan tembikar mulai kompleks dengan penggunaan alat tatap-batu dan roda putar. Selain itu motif hias yang dihasilkan juga semakin beragam yang dibuat dengan berbagai teknik hias. Dari aspek sosial, tembikar khusus dibuat untuk tujuan yang bersifat kudus atau sakral yang dipakai untuk aktivitas yang berkaitan dengan upacara penguburan. Penyertaan tembikar sebagai perlengkapan penguburan (bekal kubur dan wadah kubur) erat kaitannya dengan alam kepercayaan yang menyebutkan bahwa kematian merupakan perpindahan kehidupan dari dunia nyata ke dunia arwah sehingga orang yang telah meninggal tetap membutuhkan perlengkapan-perengkapan yang dipakai semasa hidupnya (Prasetyo, 2004:81).

Di Indonesia tembikar pada masa perundagian dibagi ke dalam tiga kelompok tradisi, yaitu tradisi Buni, tradisi Gilimanuk, dan tradisi Kalumpang; yang menurut W.G.Solheim II tradisi-tradisi tersebut mendapatkan pengaruh dari tradisi Sa Huynh⁶ (Vietnam) dan Kalanay⁷ (Filipina) (Soejono, 1993:269). Masa perkembangan tradisi Sa Huynh-Kalanay diperkirakan sekitar 750 SM-200 M yang ditemukan bersama-sama dengan alat-alat batu upam dan alat logam. Dalam pembuatannya tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay menggunakan teknik tatap-batu, termasuk dalam hal menghias permukaannya. Motif hias yang dihasilkan adalah motif-motif keranjang dan tali yang dibuat dari tatap berbalut tali yang ditekankan pada permukaan tembikar (Soejono, 1993:270). Motif-motif lainnya adalah segitiga, *chevron* (segitiga terbuka), segi empat, meander, garis putus-

⁵ Perundagian berasal dari kata undagi = tukang, ahli, golongan. Pada masa ini pembagian kerja mulai muncul sesuai dengan keahlian masing-masing seperti keahlian pembuatan rumah kayu, pembuatan tembikar, pembuatan benda-benda dari logam, dan perhiasan (Soejono, 1993:239).

⁶ Tembikar tradisi Sa Huynh sebenarnya tidak ditemukan di Sa Huynh melainkan di Desa Long-thanh atau Than-cu (Vietnam Selatan). Di tempat ini ditemukan sekitar 200 tempayan di wilayah sepanjang 50-80 meter di pinggir pantai yang merupakan situs penguburan (Solheim, 1961:100).

⁷ Tembikar tradisi Kalanay berasal dari sebuah situs yang bernama Kalanay, Gua Batungan, Masbate, Filipina (Roxas-Lim, 1987:32). Tembikar yang ditemukan memiliki karakteristik tersendiri dengan bentuk dan jenis yang berbeda-beda serta pola hias beragam yang dikerjakan dengan berbagai teknik.

putus, zig-zag, titik-titik, dan lingkaran yang dibuat dengan teknik gores dan tekan. Umumnya motif-motif tersebut ditempatkan pada bagian badan, bibir, dan juga ditemukan pada bagian kaki sebuah wadah (Atmosudiro, 1994:96).

Salah satu tradisi tembikar yang terdapat di Indonesia adalah tradisi⁸ Kalumpang. Kalumpang adalah sebuah desa yang terletak di tepi Sungai Karama di pedalaman Sulawesi bagian tengah. Secara administratif Kalumpang termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat (dahulu provinsi Sulawesi Selatan). Dari kota Mamuju, ibukota kabupaten, Kalumpang berjarak sekitar ± 175 km ke arah timur (Simanjuntak *et al.*, 2007:5). Ditinjau dari corak tembikarnya, diindikasikan bahwa perkembangan tembikar Kalumpang dimulai sejak masa bercocok tanam hingga masa perundagian. Tembikar masa bercocok tanam dicirikan dengan tembikar polos tanpa hiasan; sedangkan tembikar masa perundagian dihias dengan motif-motif geometris seperti tumpal, meander, segi empat, pilin, dan lingkaran-lingkaran kecil (Soejono, 1993:275).

Kalumpang pada awalnya merupakan sebuah nama yang ditujukan untuk menyebut Situs Kamassi, tempat P.V. van Stein-Callenfels melakukan penggalian pertama kalinya pada tahun 1933. Van Stein-Callenfels memperkenalkan Situs Kamassi dengan nama Kalumpang berdasarkan keletakan desa Situs Kamassi berada, namun seiring dengan perkembangan penelitian yang dilakukan saat ini Kalumpang mengacu pada sebuah kawasan situs yang terdiri dari beberapa situs prasejarah termasuk Situs Kamassi dan Minanga Sipakko.

Minanga Sipakko terletak di Kecamatan Kalumpang, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat, sekitar 2 km di sebelah barat Kalumpang. Menurut bahasa lokal, Minanga Sipakko memiliki arti “cabang sungai” (*minanga* = sungai, *sipakko* = cabang). Minanga Sipakko muncul dalam dunia prasejarah Indonesia berkat penelitian yang dilakukan oleh Heekeren pada tahun 1949, berlatarbelakang pada serangkaian penemuan situs-situs Neolitik di tepi Sungai Karama. Awalnya Heekeren melakukan penggalian di Kamassi melanjutkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh van Stein-Callenfels, namun pada saat yang bersamaan ditemukan temuan yang sejenis di Minanga Sipakko yang terletak tidak jauh dari

⁸ Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat (Anonim, 1990:959). Jadi tradisi Kalumpang adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat di Kalumpang, dalam hal ini pembuatan tradisi tembikar.

Kamassi sekitar 1 km ke arah barat.

Penelitian yang dilakukan di Situs Minanga Sipakko terbilang jarang. Sepeninggal Heekeren tidak ada penelitian lebih lanjut di tempat ini, yang ada hanya sebatas survei permukaan dan peninjauan lapangan. Pada tahun 1994 dan 1995 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (sekarang Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional) yang bekerjasama dengan Balai Arkeologi Makassar melakukan ekskavasi dengan membuka kotak uji (*test pit*) di Situs Minanga Sipakko dan survei di Situs Kamassi. Baru pada tahun 2004, 2005, dan 2007 penelitian di Situs Minanga Sipakko mulai intensif dilakukan oleh Puslitbang Arkenas bersama Balar Makassar. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Situs Minanga Sipakko merupakan situs Neolitik murni (Simanjuntak, 2007:51). Penelitian yang dilakukan di Situs Minanga Sipakko tersebut menemukan berbagai alat-alat litik, alat tulang, sisa fauna, sisa-sisa pembakaran, dan pecahan tembikar. Khususnya tembikar ditemukan dalam jumlah yang sangat banyak dan secara kuantitas maupun kualitas memperlihatkan keberagaman motif hias yang dihasilkan.

1.2. Riwayat Penelitian

Penelitian di Kalumpang dan situs-situs lainnya di tepi sungai Karama telah dimulai sejak tahun 1930-an. Bermula dari penemuan arca Buddha tipe Amaravati di Sikendeng, Sempaga di hilir Sungai Karama (Oey-Blom, 1985:2). J. Caron yang menjabat sebagai Gubernur Jenderal Sulawesi mengetahui penemuan tersebut dan kemudian memanggil A.A. Cense untuk menindaklanjutinya. Penelitian yang dilakukan oleh Cense pada lokasi yang sama justru menemukan pecahan-pecahan tembikar dan beliung persegi bercorak prasejarah. Penelitian selanjutnya kemudian melibatkan Stein-Callenfels yang diundang oleh Cense dan Caron untuk meneliti situs tersebut (Simanjuntak, 1994-1995:3).

Pada tahun 1933 penelitian dilanjutkan oleh Stein-Callenfels di Situs Kamassi. Penggalian yang dilakukan berhasil menemukan alat-alat batu Hoabinhian, kapak, beliung, mata panah, dan tembikar (Simanjuntak 1994-1995:4). Hasil penelitian tersebut kemudian dipublikasikan oleh Stein-Callenfels

pada Kongres Prasejarah Asia Timur di Manila tahun 1951 yang menjadikan Kalumpang dikenal di dunia internasional.

Sepeninggal Stein-Callenfels penelitian dilanjutkan oleh H.R. van Heekeren pada tahun 1949 di Situs Kamassi. Ketika melakukan penggalian, Heekeren mendapatkan laporan dari penduduk setempat yang menemukan temuan yang serupa di Minanga Sipakko. Kemudian pada saat perjalanan pulang ke Kalumpang, Heekeren mencoba melakukan peninjauan langsung ke Minanga Sipakko yang hanya sebatas survei permukaan. Hasilnya ditemukan pecahan-pecahan tembikar polos dan berhias, beliung persegi, kapak lonjong, mata tombak, mata panah, pahat batu, batu asah, batu pipisan, dan alat pemukul kulit kayu (Heekeren, 1972:189). Selesai penelitian yang dilakukan oleh Heekeren tersebut, Situs Minanga Sipakko menjadi salah satu situs terpenting di Indonesia yang kaya dengan tinggalan-tinggalan budaya prasejarah.

Pada tahun 1969 R.P. Soejono dan D.J. Mulvaney mengadakan penelitian berupa peninjauan lapangan di gua-gua Maros di Sulawesi Selatan, tepatnya di Gua Batu Ejaya, Gua Ulu Leang 2, dan Gua Ulu Wao. Dari hasil peninjauan tersebut ditemukan beberapa pecahan tembikar yang jika dilihat dari motif dan teknik hiasnya memperlihatkan kesamaan dengan tembikar Kalumpang (Mulvaney, 1970:30; dalam Suryati, 1998:60). Dari perbandingan tersebut disimpulkan bahwa tembikar dari situs-situs tersebut merupakan bagian dari perkembangan tembikar Kalumpang yang selanjutnya disebut sebagai kompleks tembikar Kalumpang (Nurhadi, 1981:89-90; dalam Suryati, 1998:60). Pada tahun 1970 penelitian dilanjutkan oleh Uka Tjandrasasmita dan Abu Ridho yang menyatakan bahwa tembikar Kalumpang memiliki persebaran yang cukup luas di Sulawesi Selatan, yaitu hingga ke daerah Maros (Ulu Wae, Ulu Leang, Leang Burung, dan Batu Ejaya, dekat Bantaeng) dan juga ke arah selatan Makassar, tepatnya di Desa Takalar (Soejono, 1993:276).

Pada tahun 1981 pembahasan tembikar Kalumpang dilakukan oleh Nurhadi dalam skripsinya yang berjudul *Gerabah Prasejarah Kalumpang*. Dalam penelitiannya Nurhadi menggunakan data himpunan tembikar koleksi Museum Nasional yang merupakan hasil temuan ekskavasi Stein-Callenfels tahun 1933, Heekeren tahun 1949, dan himpunan tembikar dari pemerintah daerah setempat.

Secara keseluruhan total pecahan tembikar yang digunakan sebanyak 601 buah yang terdiri dari 351 tembikar berhias dan 250 tembikar polos. Dari hasil penelitiannya tersebut, Nurhadi berhasil mengenali bentuk-bentuk tembikar Kalumpang yang terdiri dari jenis cawan, kendi, periuk, buyung, tempayan, buli-buli, jambangan, tutup, dan tungku. Nurhadi juga berpendapat bahwa tembikar Kalumpang tidak dibuat di Kalumpang dengan alasan tidak ditemukannya alat-alat pembuatan tembikar di Kalumpang (1981:83-87; dalam Suryati 1998:60-61).

Pada tahun 1988 Tim Ikatan Mahasiswa Arkeologi Indonesia (IMAI) Universitas Hasanuddin melakukan survei di Kalumpang, disusul oleh R.P. Soejono dari Puslitbang Arkenas tahun 1990. Kemudian pada tahun 1993 Tim Ekspedisi Kalumpang II Universitas Hasanuddin melakukan survei lanjutan yang kedua di Situs Kamassi dan Minanga Sipakko. Di Situs Kamassi ditemukan kapak lonjong, batu pelontar, batu gandik, batu inti, batu asah, dan pecahan tembikar; sedangkan di Situs Minanga Sipakko ditemukan kapak lonjong, calon kapak lonjong (yang baru mengalami pengerjaan primer atau belum terupam), batu gandik, batu asah, batu inti, kapak persegi, beliung persegi, calon pahat, dan pecahan tembikar (Fatimah, 1993:4).

Penelitian eksploratif di Kalumpang dimulai tahun 1994 dan 1995 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bersama-sama dengan Balai Arkeologi Makassar. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui sebaran wilayah tinggalan arkeologis di Situs Kamassi dan Minanga Sipakko, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, serta karakteristik kedua situs. Serangkaian penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Kalumpang merupakan situs berciri Neolitik-Paleometalik dengan tinggalan pokok berupa pecahan tembikar, beliung persegi, kapak batu, sisa fauna, dan benda-benda yang terbuat dari logam (Simanjuntak, 1994-1995:11).

Pada tahun 1995 tembikar Kalumpang diteliti oleh St. Fatimah. Dalam penelitian skripsinya yang berjudul *Unsur Tradisi Sahuynh-Kalanay Pada Tembikar di Kalumpang: Tinjauan Berdasarkan Analisis Teknologis Dan Tipologis* Fatimah menggunakan data hasil ekspedisi Kalumpang II dan survei yang dilakukannya di Situs Kamassi dan Minanga Sipakko. Data tersebut terdiri dari 897 tembikar polos dan 42 tembikar berhias. Hasil penelitiannya

menyebutkan bentuk-bentuk tembikar dari Kalumpang adalah cawan, buli-buli, tempayan, kendi, pinggan, periuk, dupa, dan tutup. Bahan baku tembikar terbuat dari tanah liat (lempung) yang ditambahkan dengan bahan campuran (*temper*) dari pasir dan hancuran cangkang binatang laut. Hasil lainnya juga diketahui adanya penggunaan roda putar dan tatap pelandas pada pembuatan tembikar di Kalumpang, sedangkan jika dilihat dari motif dan pola hiasnya menunjukkan adanya kesamaan dengan tradisi Sa Huynh-Kalanay (Fatimah, 1995:55-58).

Pada tahun 1998 penelitian tentang tembikar Kalumpang juga dilakukan oleh Ning Suryati. Dalam skripsinya yang berjudul *Tradisi Gerabah Sa Huynh-Kalanay Pada Gerabah Kalumpang, Sulawesi Selatan*, Suryati memfokuskan pada komposisi kandungan mineral tembikar Kalumpang dan menjelaskan proses persebaran tradisi Sa Huynh-Kalanay di Kalumpang. Data yang digunakan adalah data yang sama dipakai oleh Fatimah pada tahun 1995. Berdasarkan hasil analisis laboratorium, diketahui bahwa komposisi bahan baku tembikar Kalumpang menunjukkan kesamaan dengan komposisi sedimen yang ditemukan di Kalumpang sehingga menurut Suryati tembikar Kalumpang dibuat di Kalumpang. Kemudian untuk proses persebaran tradisi Sa Huynh-Kalanay di Kalumpang disebabkan oleh proses *stimulus diffusion*, yaitu kebudayaan Sa Huynh-Kalanay yang dibawa ke dalam kebudayaan Kalumpang (1998:89-91).

1.3. Permasalahan dan Tujuan Penelitian

Keanekaragaman tinggalan arkeologis di Kalumpang menempatkan kawasan situs ini penting dalam pengkerangkaan kehidupan manusia prasejarah di Indonesia. Berbagai tinggalan arkeologis seperti alat-alat litik, alat tulang, sisa-sisa fauna, dan tembikar ditemukan di Kalumpang. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tembikar merupakan tinggalan budaya yang paling banyak ditemukan di Kalumpang. Tinggalan-tinggalan budaya di Kalumpang secara umum mencerminkan budaya Neolitik yang terdapat di Sulawesi.

Secara geografis Sulawesi merupakan salah satu pulau yang memegang peranan penting dalam persebaran manusia petutur Austronesia di Indonesia. Letaknya yang strategis di antara persilangan jalur pelayaran Asia bagian tenggara menjadikan Sulawesi sebagai titik terjadinya persilangan kebudayaan (*melting*

pot)⁹ di Indonesia, baik dari arah barat maupun timur. Dari perspektif arkeologis keberadaan situs-situs Neolitik di Sulawesi adalah kunci untuk menjelaskan sifat alami penyebaran dan asal-usul penutur Austronesia di Indonesia (Simanjuntak, 2006:223-224).

Tinggalan-tinggalan arkeologis di Minanga Sipakko merupakan bukti hadirnya budaya Neolitik di Sulawesi. Budaya Neolitik tersebut dibawa oleh petutur Austronesia hingga Indonesia bahkan lebih luas ke kawasan Asia Tenggara dan Pasifik. Salah satu artefak yang mencirikan budaya Neolitik Austronesia tersebut adalah tembikar. Ditinjau dari aspek motif hiasnya, tembikar Minanga Sipakko memperlihatkan kemiripan dengan tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay. Menurut Solheim II tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay dapat dijumpai pada tembikar-tembikar di situs-situs Neolitik di Indonesia, termasuk di Situs Minanga Sipakko.

Kehadiran tembikar di Situs Minanga Sipakko menarik untuk diamati sebagai suatu usaha untuk mengungkapkan salah satu aspek kehidupan yang berlangsung di situs tersebut. Pengamatan terhadap motif hias menjadi penting dengan pertimbangan bahwa dari segi inilah dapat diungkapkan salah satu aspek teknologi pembuatan tembikar di samping adanya unsur-unsur kesamaan dengan motif dan teknik hias tembikar dari situs-situs lainnya di Indonesia maupun luar Indonesia.

Menurut Wibisono, berdasarkan teknik dan motif hiasnya, tembikar-tembikar di Indonesia terdiri dari empat macam gaya yaitu, (1) tembikar slip merah, (2) tembikar tera tatap pelandas, (3) tembikar tera gores, dan (4) tembikar upam hitam. Lebih lanjut lagi dikemukakan bahwa perkembangan gaya motif tembikar tersebut dapat dibagi menjadi tiga fase, yaitu:

1. Fase I (sekitar 4000 BP) adalah masa awal kehadiran petutur Austronesia di Asia Tenggara Kepulauan yang ditandai oleh tembikar slip merah.

⁹ Persilangan kebudayaan terlihat dari keberagaman bahasa di Sulawesi, yakni 40 bahasa. Selain itu ciri-ciri etnografis Austronesia di Sulawesi yang sangat bervariasi, seperti: pola pemukiman, denah rumah, fungsi bangunan, teknologi tembikar dan besi, bahan dan hiasan pakaian, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya (Simanjuntak, 2007 dalam laporan penelitian Kalumpang hal.4)

2. Fase II (sekitar 2500 BP) adalah masa puncak perkembangan tembikar tera tatap pelandas.
3. Fase III (sejak 1000 BP) adalah masa perkembangan tembikar motif hias geometris yang dikombinasikan dengan tembikar teknik tera tatap pelandas, slip merah, dan upam hitam (Wibisono, 2006:107-118).

Dalam penciptaannya, motif hias tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor yang melatarbelakanginya, seperti faktor alam dan lingkungan budaya. Motif hias tersebut dibuat untuk berbagai tujuan yang diantaranya untuk melengkapi nilai-nilai estetika yang dimiliki oleh manusia serta suatu bentuk pelaksanaan penganutan simbolik yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat secara konvensional.

Dari serangkaian penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (Puslitbang Arkenas) di Situs Minanga Sipakko tahun 2004, 2005, dan 2007 menghasilkan banyak temuan tembikar. Temuan tersebut saat ini disimpan di Puslitbang Arkenas, Jakarta dan belum dianalisis lebih lanjut. Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan sebelumnya maka pertanyaan dari penelitian ini adalah:

1. Motif dan teknik apa saja yang digunakan untuk menghias tembikar Minanga Sipakko?
2. Motif hias tembikar Minanga Sipakko apa saja yang memperlihatkan kemiripan dengan motif hias tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay?

Berangkat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tersebut dapat dijelaskan berbagai jenis motif hias yang diterapkan di Situs Minanga Sipakko serta bagaimana teknik pembuatannya. Selain itu juga dapat diketahui motif-motif apa saja di Situs Minanga Sipakko yang juga dihasilkan oleh tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay. Tujuan lainnya dari penelitian ini adalah untuk melengkapi informasi dari hasil penelitian sebelumnya sehingga dapat menambah pengetahuan tentang masa prasejarah di Situs Minanga Sipakko dan Indonesia umumnya. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah upaya publikasi data temuan ekskavasi yang terbaru mengingat keterancaman hilangnya Situs Minanga Sipakko di masa depan akibat erosi dan banjir karena letak situs yang berada di tepi (*point bar*) Sungai Karama.

1.4. Batasan Permasalahan

Situs-situs di Indonesia banyak meninggalkan tinggalan arkeologis yang berasal dari zaman prasejarah, diantaranya adalah tembikar. Secara arkeologis tembikar dapat mengungkapkan berbagai aspek kehidupan manusia pendukungnya, seperti aspek bentuk yang dapat menjelaskan kegiatan dan kebiasaan masyarakat penggunaannya dan unsur keindahan yang dapat memberikan gambaran tentang tingkat teknologi dan kemahiran teknis masyarakat pembuatnya (Shepard, 1965:224).

Dalam upayanya merekonstruksi kehidupan manusia masa lalu, penelitian tentang tembikar telah dilakukan melalui berbagai cara dan salah satunya adalah penelitian tentang motif hias. Motif hias dapat dipakai sebagai salah satu ukuran dalam penentuan tingkatan teknologi masyarakat pembuatnya sehingga semakin terampil dan ahli si pembuatnya maka semakin rumit dan beragam motif hias yang dihasilkan.

Dalam kaitannya dengan penjelasan tersebut maka batasan penelitian ini adalah menjelaskan berbagai motif hias yang ditemukan pada tembikar berhias Minanga Sipakko, termasuk berbagai teknik pembuatan hiasan yang dipakai. Pembahasan yang dilakukan tidak menekankan pada hal-hal yang bersifat simbolis, yang berkaitan dengan atribut sosial, melainkan motif-motif hias dan variasinya (ragam hias) yang pembagiannya didasarkan atas kelompok dari masing-masing bentuk yang dihasilkan.

1.5. Lingkup Penelitian dan Data

Dalam kaitannya dengan lingkungan budaya, motif hias merupakan salah satu ciri penting yang digunakan untuk mengidentifikasi tradisi tembikar dan persebarannya, termasuk ada tidaknya unsur dipengaruhi atau mempengaruhi.

Sa Huynh-Kalanay merupakan salah satu tradisi tembikar di Asia Tenggara. Tradisi tersebut berkembang dan memperlihatkan pengaruhnya pada tembikar-tembikar di beberapa situs di Indonesia, termasuk di Situs Minanga Sipakko. Oleh karena itu sebagai acuan digunakan tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay sebagai data pembanding dengan tembikar berhias dari Minanga Sipakko. Dalam melakukan perbandingan, data-data berupa sumber pustaka, baik berupa gambar

atau foto digunakan sebagai alat bantu dalam memberikan penafsiran. Data pustaka yang digunakan tersebut didasarkan pada wilayah-wilayah di Asia Tenggara yang merupakan wilayah sebaran petutur Austronesia sebagai pelaku dari tradisi Sa Huynh-Kalanay.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah temuan hasil kegiatan ekskavasi Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (Puslitbang Arkenas) bersama *Institut de Recherche pour le Developpement* (IRD) dan Balar Makassar tahun 2004, 2005 dan 2007 di Situs Minanga Sipakko, Kalumpang, Sulawesi Barat. Keseluruhan data didapatkan dari kotak-kotak gali M1, M2, M3, M4, M5, M8, M9, N4, O4, dan P4. Data-data tersebut terlebih dahulu akan diklasifikasikan sebelum berlanjut ke tahap analisis. Secara keseluruhan jumlah data yang dianalisis sebanyak 326 pecahan tembikar berhias.

Dalam penulisan skripsi ini digunakan istilah tembikar walaupun ada beberapa peristilahan yang digunakan untuk menyebut benda-benda yang terbuat dari tanah liat¹⁰. Secara terminologi tembikar (*earthenware*) adalah keramik yang dibakar hingga suhu pembakaran 350°C-1000°C. Bahan dasar tembikar adalah tanah liat yang mengandung banyak campuran lainnya (*impurities*). Tembikar bersifat menyerap dan dapat ditembus air, karena memiliki permeabilitas yang relatif sedang sampai tinggi, dan berpori banyak. Bahan dasar biasanya dicampur dengan bahan lain (*temper*), seperti pasir, pecahan kerang, potongan-potongan kecil sekam padi, pecahan kerang, atau hancuran tembikar yang tidak terpakai lagi (*grog*) (Cardew, 1969:61-78; Rangkuti & Pojoh, 1991:2).

1.6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu observasi (pengumpulan data), deskripsi (pengolahan data), dan eksplanasi (penafsiran data) (Deetz, 1967:8). Masing-masing tahap penelitian tersebut digunakan untuk mencapai tujuan akhir dari penelitian.

¹⁰ Selain tembikar, para ahli arkeologi di Indonesia juga mengenal beberapa istilah lainnya seperti gerabah. Namun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tidak dijumpai istilah gerabah, dikarenakan gerabah merupakan istilah kedaerahan, yang biasa digunakan untuk menyebut benda-benda yang terbuat dari tanah liat bakar di Jawa.

1.6.1. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahapan awal dari suatu penelitian, diawali dengan studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber kepustakaan dibagi menjadi dua, yaitu pustaka primer dan sekunder. Pustaka primer berkaitan dengan informasi studi analisis tembikar dan uraian tentang tembikar Situs Minanga Sipakko; sedangkan pustaka sekunder berupa uraian, foto maupun gambar yang berkaitan dengan tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay. Pustaka sekunder dipakai untuk melengkapi informasi tentang sebaran tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay di Asia Tenggara yang membantu dalam menafsirkan data penelitian. Sebagai data tambahan dipakai laporan ekskavasi Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (Puslitbang Arkenas); dan sumber-sumber lainnya berupa buku rujukan, skripsi, disertasi atau literatur-literatur lainnya, baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan topik penelitian.

Langkah kedua yang dilakukan adalah pengamatan langsung terhadap objek penelitian, yaitu tembikar berhias yang didahului dengan peninjauan ulang. Peninjauan ulang dilakukan dengan cara mengecek ulang kesesuaian antara hasil temuan yang terdapat di laporan penelitian dengan jumlah temuan. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan munculnya perbedaan antara laporan dengan jumlah temuan yang ada. Setelah itu dilanjutkan dengan pengamatan objek yang dikhususkan pada tembikar berhias. Dari sejumlah tembikar berhias yang ada, tidak semuanya dapat digunakan sebagai data penelitian dikarenakan kondisi temuan yang fragmentaris serta kondisi hiasan tembikar yang sudah tidak terlihat lagi (aus) sehingga sulit untuk diidentifikasi lebih lanjut. Dalam penelitian ini temuan tembikar berhias 2004, 2005, dan 2007 tidak dipisahkan berdasarkan tahun penggaliannya, dikarenakan penelitian ini memfokuskan pada motif hias dan tidak membahas kronologi atau stratifikasi tembikar Situs Minanga Sipakko.

Salah satu kegiatan yang penting dalam pengumpulan data adalah perekaman data. Perekaman dilakukan dalam dua bentuk, yaitu bentuk tulisan (data verbal) dan bentuk gambar (data piktorial). Ada dua jenis perekaman data yang digunakan, yaitu melalui teknik penggambaran dan fotografi. Teknik penggambaran dilakukan dengan cara menggambar tembikar berhias Minanga

Sipakko, sedangkan fotografi dilakukan dengan cara pemotretan tembikar satu persatu menggunakan kamera digital.

1.6.2. Pengolahan Data

Setelah melalui tahap pengumpulan data dilanjutkan dengan tahap pengolahan data. Dalam tahap pengolahan data, langkah pertama yang dilakukan adalah pemerian temuan tembikar Minanga Sipakko. Pemerian dilakukan dengan cara memilah temuan tembikar berhias berdasarkan bagian-bagian tembikar yang dapat dikenali, seperti tepian, badan, karinasi, cerat, tutup, dan kaki. Pemerian tembikar berhias juga disertai dengan pengukuran tembikar, yaitu ketebalan tembikar. Setelah pemilahan langkah selanjutnya adalah memasukkan keseluruhan data yang diperoleh ke dalam tabel temuan.

Pengolahan data dilakukan dengan cara analisis khusus yang mengamati aspek motif hias termasuk teknik hiasnya. Pada dasarnya analisis khusus dilakukan untuk mengetahui jenis, bentuk, ukuran, bahan, warna, teknik buat, jejak pakai, dan lain-lainnya yang berkenaan dengan fisik temuan tembikar, namun dalam penelitian ini ditekankan pada motif hias dan teknik hias yang digunakan pada tembikar Minanga Sipakko.

Analisis motif hias dilakukan dengan cara melihat bentuk-bentuk hiasan yang terdapat di permukaan tembikar berhias. Kemudian hiasan tersebut dijabarkan berdasarkan bentuk hiasan dasar, susunan desain, serta penempatan hiasan pada bagian anatomi tembikar. Setelah didapatkan, data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan persamaan-persamaan yang dimiliki dan mengkorelasikannya hingga didapatkan variasi dari tiap-tiap motif hias yang dihasilkan. Korelasi yang dimaksud adalah dengan menghubungkan motif-motif hias yang dibuatkan dengan bagian-bagian dari tembikar seperti tepian, karinasi, pegangan, dan kaki.

Penelitian tentang motif hias tembikar pada dasarnya tidak terlepas dari teknik hias yang digunakan. Pengamatan terhadap teknik hias menjadi penting mengingat bahwa suatu motif hias kadang-kadang dibentuk dari satu atau lebih teknik hias yang kemudian digabung menjadi satu. Analisis teknik hias dilakukan dengan cara mengamati irisan dinding pada tembikar berhias. Dari bentuk dan dalamnya irisan dapat diketahui cara yang digunakan dan bahkan kemungkinan

alat yang digunakan. Pengamatan yang digunakan disini adalah pengamatan langsung menggunakan mata karena jejak-jejak teknologinya sangat jelas terlihat.

1.6.3. Penafsiran Data

Tahapan akhir dari penelitian ini adalah eksplanasi. Eksplanasi merupakan kegiatan akhir dari sebuah penelitian yang merupakan hasil analisis yang kemudian diintegrasikan untuk menghasilkan sebuah penafsiran. Tahap penafsiran dilakukan dengan cara membandingkan hiasan tembikar Minanga Sipakko dengan hiasan tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay. Informasi mengenai tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay diperoleh dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan di Asia Tenggara sehingga dapat diketahui ciri-ciri umum motif hias yang dimiliki oleh tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay. Perbandingan ini dilakukan dengan tujuan agar diperoleh persamaan antara motif hias tembikar Minanga Sipakko dengan motif hias tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay.

1.7. Gambaran Umum Situs dan Ekskavasi

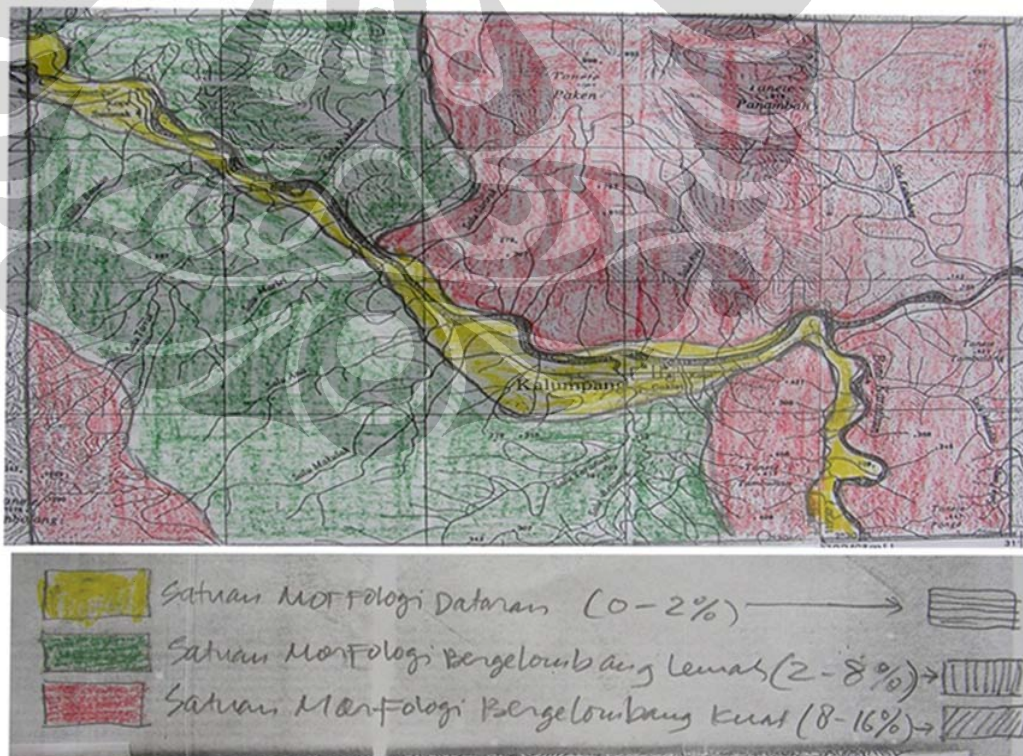
1.7.1. Deskripsi Situs

Situs Minanga Sipakko terletak di Desa Kalumpang, Kecamatan Kalumpang, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat, berjarak sekitar 4 km dari ibukota Kecamatan Kalumpang. Situs Minanga Sipakko memiliki keletakan geografis pada titik koordinat 119°27'39,8" Bujur Timur dan 2°27'36,2" Lintang Selatan. Situs Minanga Sipakko berada pada ketinggian 84 m di atas permukaan laut (dpl) dengan ketinggian rata-rata sekitar lingkungan situs 50-1300 m dpl. Berbatasan dengan perbukitan di sebelah utara dan barat, yaitu Bukit Paken, sungai kecil di sebelah timur, dan Sungai Karama di sebelah selatan (Simanjuntak *et al.*, 2007:16).

Minanga Sipakko merupakan nama sebuah daerah yang terdapat di kawasan hutan tidak berpenghuni, terletak pada titik pertemuan sebuah sungai kecil yang bernama Sipakko dan Sungai Karama. Situs menempati sebuah lahan kosong yang ditumbuhi pepohonan dan semak belukar di lereng perbukitan yang landai pada ketinggian 1-3 meter dari permukaan air sungai normal. Titik tertinggi terletak pada pertemuan Sungai Sipakko dan Sungai Karama di sebelah timur yang kemudian perlahan menurun ke arah barat. Berdasarkan sebaran artefak yang

terdapat di permukaan, wilayah situs menempati lahan memanjang sekitar 100 meter ke arah timur-barat dan dari tebing sungai ke arah utara dengan jarak yang belum diketahui batasnya. Namun setidaknya sebaran artefak paling jauh terdapat pada jarak 50 meter dari Bukit Paken yang terdapat di sebelah utara (Simanjuntak, 1994-1995:10).

Morfologi atau bentukan alam Minanga Sipakko menyerupai morfologi Kalumpang pada umumnya, terdiri dari tiga satuan morfologi, yaitu satuan morfologi dataran; satuan morfologi bergelombang lemah; dan satuan morfologi bergelombang kuat. Satuan morfologi dataran dicirikan dengan bentuk permukaan yang sangat landai dan datar, dengan persentase kemiringan lereng antara 0-2 %. Satuan bergelombang lemah dicirikan dengan bentuk bukit yang landai, relief halus, lembah yang melebar dan menyerupai huruf "U", bentuk bukit agak membulat dengan persentase kemiringan lereng antara 2-8 %; sedangkan morfologi bergelombang kuat dicirikan dengan lereng yang terjal, bentuk relief agak kasar dengan persentase kemiringan lereng antara 8-16 % (Simanjuntak *et al.*, 2007:49-50) (Gambar 1.1.).



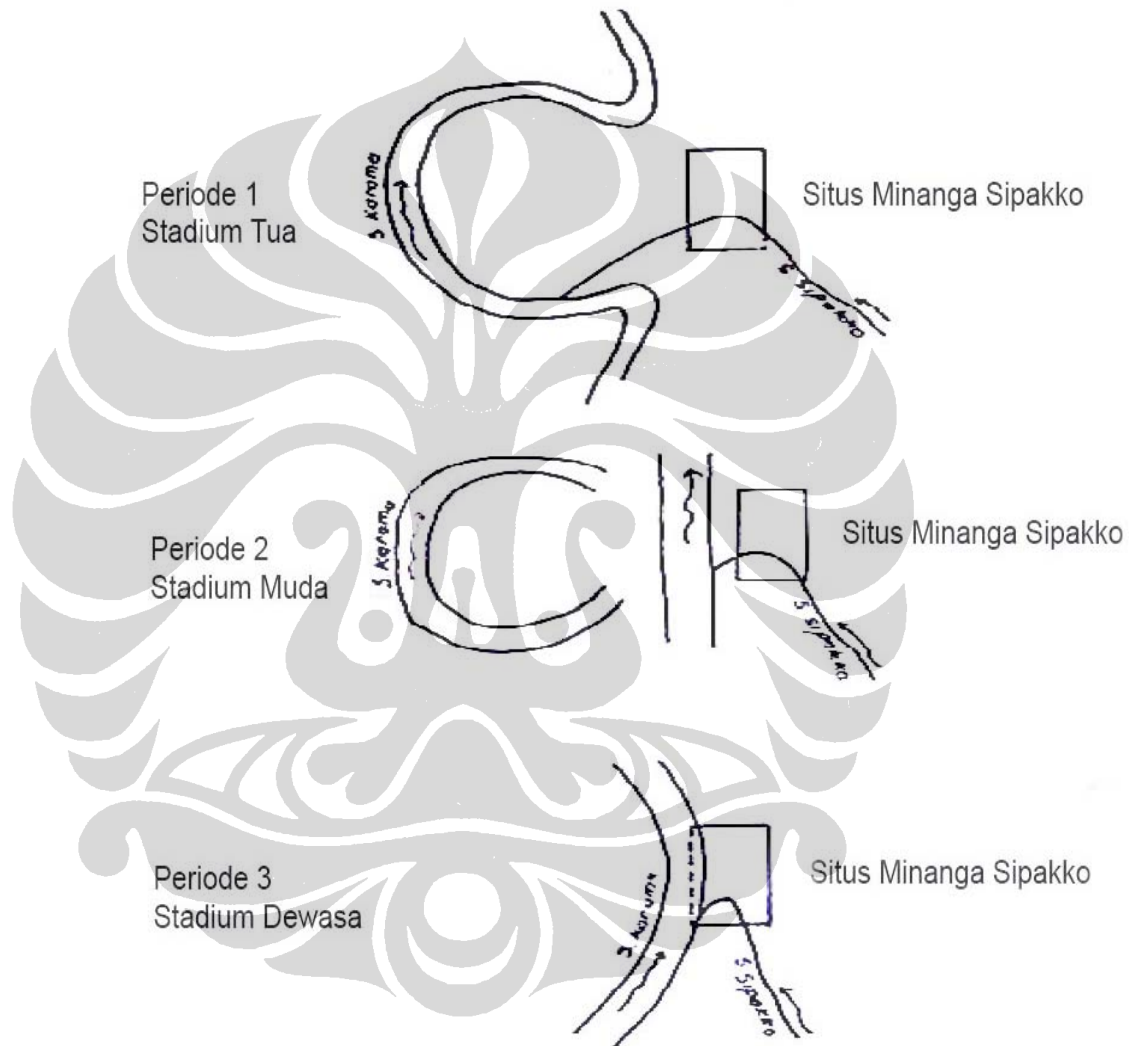
Gambar 1.1. Geomorfologi wilayah Kalumpang dan sekitarnya
(Sumber: Simanjuntak *et al.*, 2007:47)

Minanga Sipakko merupakan salah satu situs prasejarah yang sangat penting di Indonesia. Berdasarkan laporan penelitian (Simanjuntak *et al.*, 2007:94-97), dalam konteks mikro Situs Minanga Sipakko merupakan bukti adanya hunian manusia masa lalu dengan rentang waktu 3.600-2.500 BP, yang dicirikan oleh pengembangan teknologi tembikar; beliung dan kapak batu serta adanya eksploitasi sumber daya fauna dan flora. Dalam konteks makro, Sungai Karama menjadi jalur lalu lintas perdagangan antar komunitas hulu dan hilir, bahkan dengan dunia luar. Secara geografis ada dua hal yang menonjol berkaitan dengan kehidupan manusia yang berlangsung di tempat ini, yaitu keterisolasian di pedalaman dengan lingkungan yang bergunung-gunung dan keberadaan Sungai Karama sebagai pembuka keterisolasian. Faktor geografis tersebut merupakan faktor yang berperan penting dalam memberi kekhasan pada kehidupan dan kebudayaan yang berlangsung di Situs Minanga Sipakko (Simanjuntak, 1994-1995:1-3).

Dalam periode tertentu sejak situs Minanga Sipakko dihuni hingga kondisi situs saat ini Sungai Karama telah mengalami perubahan aliran sungai. Perubahan tersebut erat kaitannya dengan keletakan Situs Minanga Sipakko yang saat ini berada dalam kondisi yang terancam longsor dan hilangnya situs Minanga Sipakko di masa depan. Secara umum perubahan-perubahan aliran Sungai Karama dapat dibagi menjadi tiga periode (Gambar 1. 2.), yaitu:

- **Periode 1:** Keletakan situs tidak terlepas dari siklus (*rejuvenation*), Sungai Karama adalah stadium tua yang berbentuk meander-meander. Situs Minanga Sipakko jauh dari meander aliran Sungai Karama dan Sungai Sipakko yang mengalir melintasi situs ke arah Sungai Karama. Keletakan situs berada pada satu garis lurus dengan mender Sungai Karama.
- **Periode 2:** Kekuatan arus Sungai Karama yang deras mengakibatkan tidak mampu lagi berbelok dan membuat gerak arah arus cenderung melurus, sehingga terjadi perubahan stadium, dari stadium tua ke stadium muda. Keletakan sungai mulai mendekati situs.
- **Periode 3:** Bekas meander pada periode kedua telah tertutup oleh sedimen. Batuan yang berasal dari bukit-bukit di sebelah selatan Sungai Karama runtuh dan mengakibatkan adanya singkapan berupa batuan yang berukuran besar

(*boulder-boulder*) dan menyebabkan arah gerak arus terganggu. Arah arus tersebut akhirnya mengikis daratan-daratan di sebelah kanan (arah ke hilir) hingga ke lokasi situs. Pada periode ini arus Sungai Karama mengikis situs, sehingga sebagian situs telah hilang. Kondisi seperti ini, stadium sungai Karama telah berubah menjadi stadium dewasa (Simanjuntak *et al.*, 2007:76-77).



Gambar 1.2. Sketsa perubahan aliran Sungai Karama dalam kaitannya dengan keletakan Situs Minanga Sipakko (Sumber: Simanjuntak *et al.*, 2007:76-77)

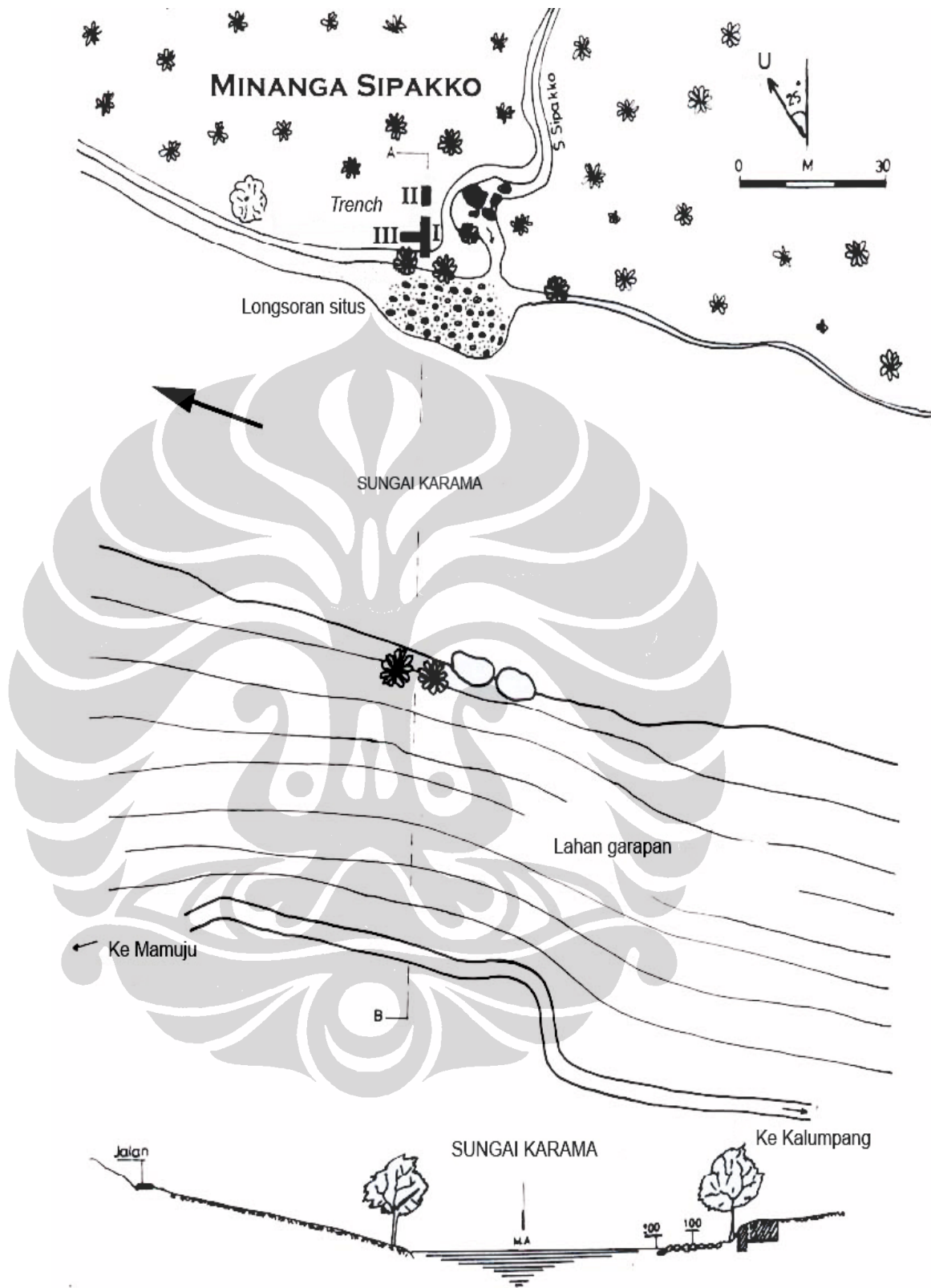
1.7.2. Ekskavasi dan Stratigrafi

Penelitian di kawasan situs Neolitik Kalumpang mulai intensif dilakukan semenjak tahun 2004 dan 2005 yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi (Puslitbang Arkenas). Penelitian ini memfokuskan

pada kegiatan eksplorasi wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) Karama dan juga ekskavasi di Situs Minanga Sipakko. Kegiatan tersebut dibiayai oleh *The Southeast Asia Regional Exchange Program (SEASREP)* yang bekerjasama dengan *The University of New England, Australia*. Penelitian yang terakhir adalah penelitian lapangan pada tahun 2007 berupa kegiatan ekskavasi di Situs Minanga Sipakko dan *test-pit* di Situs Kamassi, serta eksplorasi arkeologi dan geologi di wilayah Kalumpang dan sekitarnya. Serangkaian penelitian tersebut memfokuskan pada kegiatan ekskavasi di Situs Minanga Sipakko.

Kegiatan dimulai dengan menentukan lokasi yang akan diekskavasi yang kemudian dilanjutkan dengan membuat tata-letak kotak, pengukuran ketinggian permukaan masing-masing kotak, pembersihan permukaan, dan pemotretan. Ekskavasi menggunakan sistem *trench* yang orientasinya disesuaikan dengan kondisi medan. Ekskavasi yang dilakukan menggunakan teknik gabungan, yaitu teknik spit dan teknik *layer*. Teknik spit menggunakan interval 10 cm, sedangkan teknik *layer* dipakai jika ditemukan perubahan lapisan tanah. Dengan demikian dalam suatu spit memungkinkan terbagi ke dalam dua lapisan, yang kemudian masing-masing temuan lapisan dipisahkan (Simanjuntak *et al.*, 2007:11-13).

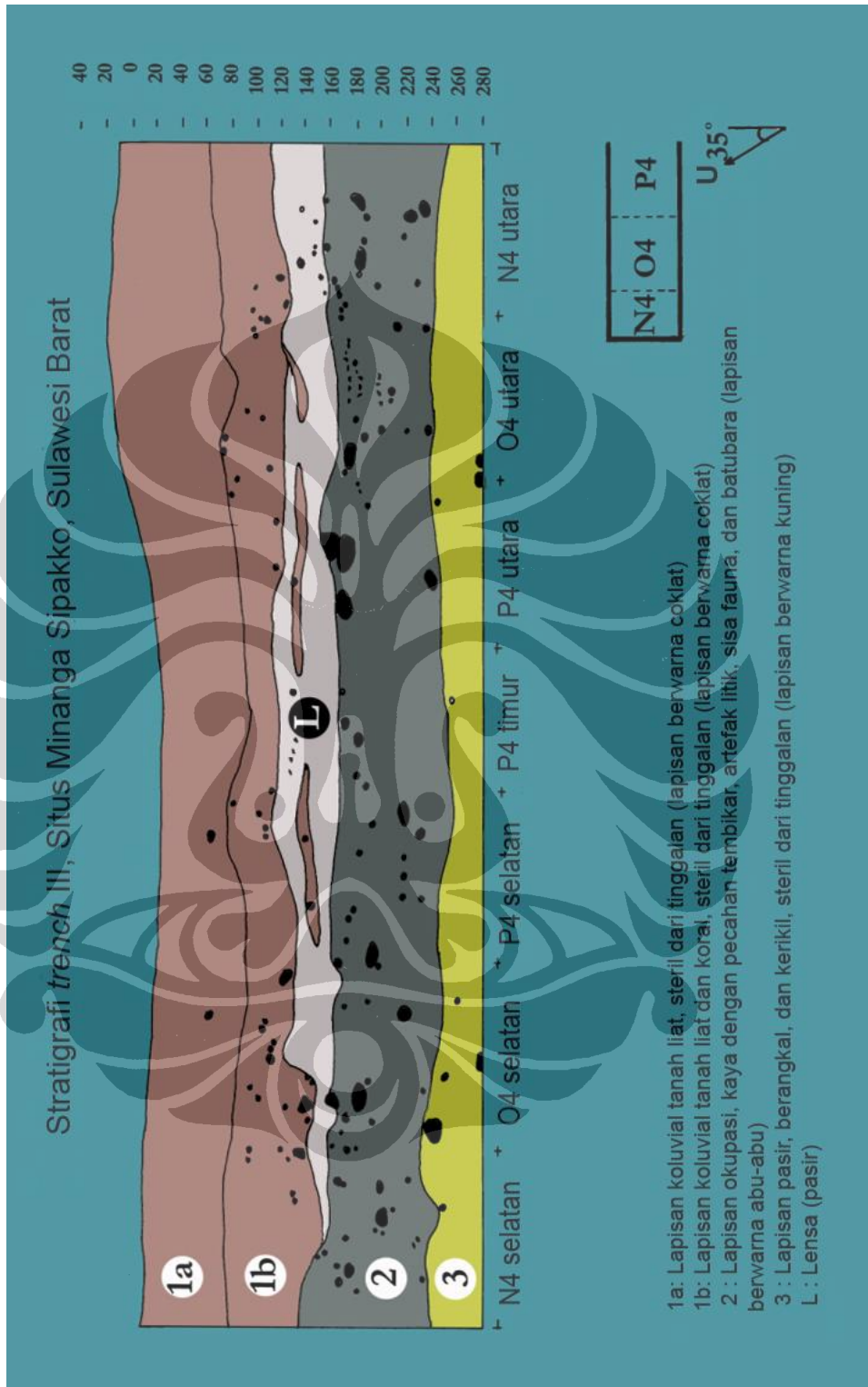
Ekskavasi tahun 2004 di Situs Minanga Sipakko berlangsung pada *trench I*. *Trench I* memiliki ukuran 7,5 x 1,5 m yang terbagi atas 5 kotak, masing-masing kotak berukuran 1,5 x 1,5 m, yaitu M1, M2, M3, M4, dan M5. *Trench* ini memanjang dari tepi Sungai Karama ke arah utara dengan kemiringan 25⁰ ke arah timur (U25⁰T). Ekskavasi tahun 2005 di Situs Minanga Sipakko berlangsung pada *trench II*. *Trench II* merupakan perpanjangan *trench I* ke arah utara tetapi dibatasi oleh 2 kotak yang tidak digali. *Trench II* terdiri dari 2 kotak yaitu, M8 dan M9. Ekskavasi tahun 2007 di Situs Minanga Sipakko berlangsung pada *trench III*. *Trench III* terletak tegak lurus pada *trench I* yang merupakan perpanjangan kotak M4 ke arah timur. *Trench III* terdiri dari tiga kotak, yaitu N4, O4, dan P4 (Gambar 1.3.).



Gambar 1.3. Situs Minanga Sipakko dan keletakan *trench* I-III
(Sumber: Simanjuntak, 2007:21; “telah diolah kembali”)

Stratigrafi atau gambaran perlapisan tanah pada *trench* I sampai *trench* III memperlihatkan kesamaan. Keseluruhan *trench* yang diekskavasi terdiri 3 lapisan utama, yaitu lapisan koluvial yang steril; lapisan okupasi; dan lapisan lempung yang steril (Gambar 1.4.). Uraian yang lebih rinci tentang masing-masing lapisan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lapisan 1 terdiri dari dua sub-lapisan, yaitu lapisan 1a berupa lempung pasir berwarna coklat, setebal 70-86 cm. Lapisan ini tidak mengandung artefak atau ekofak tetapi mengandung batu bara. Lapisan 1b berupa lempung pasir yang banyak mengandung kerakal sampai berangkal (*pebble-cobble*), setebal 74-80 cm. Pada lapisan 1b ditemukan adanya lensa pasir (L) yang dibatasi oleh lapisan ataupun lensa kerakal. Di lensa pasir terdapat beberapa pecahan-pecahan tembikar, khususnya di bagian bawah.
2. Lapisan 2 merupakan lapisan budaya (okupasi) berupa lempung pasir berwarna keabu-abuan dengan ketebalan sekitar 100 cm. Dilihat dari kandungan artefaknya, lapisan ini memperlihatkan kecenderungan adanya sub-lapisan: bagian atas (spit 16-20) didominasi oleh pecahan-pecahan tembikar kasar, bagian tengah (spit 20-22) lebih dicirikan oleh keberadaan pecahan-pecahan tembikar halus, sedangkan bagian bawah (spit 22-27) didominasi oleh tembikar berslip merah. Pada lapisan ini juga ditemukan alat-alat lancip yang terbuat dari tulang. Selain tembikar pada lapisan 2 juga ditemukan berbagai temuan seperti alat litik, sisa fauna, dan unsur-unsur perhiasan.
3. Lapisan 3 berupa lempung pasir berwarna kuning yang dimulai pada kedalaman sekitar 260 cm hingga kedalaman yang tidak diketahui. Lapisan ini steril dari temuan, tidak mengandung artefak, walaupun pada bagian atas lapisan ini masih ditemukan sedikit pecahan tembikar, serpihan batuan, dan pecahan tulang (Simanjuntak *et al.*, 2007:23-25).



Gambar 1.4. Stratigrafi *trench* III Situs Minanga Sipakko (Sumber: Simanjuntak, 2007:24; “relah diolah kembali”)

1.8. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab, yaitu:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian dan alasan pemilihan penelitian. Selanjutnya adalah permasalahan dan tujuan penelitian, batasan permasalahan, serta lingkup dan data penelitian. Kemudian penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan yang terdiri dari tahap-tahap penelitian arkeologi yang diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB 2 : GAMBARAN UMUM TEMBIKAR TRADISI SA HUYNH-KALANAY DI ASIA TENGGARA

Bab ini secara khusus akan memberikan gambaran umum tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay di Asia Tenggara. Lebih lanjut lagi akan dijelaskan mengenai persebaran tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay yang terdapat di beberapa negara seperti di Filipina, Malaysia, dan Indonesia. Informasi yang dimuat pada bab ini akan digunakan sebagai pengetahuan dasar dalam mengidentifikasi tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay dan ciri-cirinya.

BAB 3 : TEMBIKAR BERHIAS MINANGA SIPAKKO, KALUMPANG, SULAWESI BARAT

Bab ini memuat hasil analisis dan penafsiran data. Analisis yang dilakukan akan menghasilkan beragam motif hias yang terdapat pada tembikar Minanga Sipakko beserta teknik hias yang digunakan. Kemudian pada tahap penafsiran dapat diketahui motif-motif hias tembikar Minanga Sipakko yang juga ditemukan pada tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay.

BAB 4 : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan yang berisi kesimpulan penelitian. Keseluruhan yang menjadi permasalahan penelitian akan dijawab pada bab penutup ini.